

PEMUJAHAN SIMBOL DAN PEMAKNAAN ATRIBUT SUCI DI KOMPLEKS PERCANDIAN DIENG WONOSOBO JAWA TENGAH

Ni Kadek Surpi ^{1*}, Ni Nyoman Ayu Nikki Avalokitesvari

² and I Made Gami Sandi Untara

¹ Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, dosen.surpiaryadharma@gmail.com

² The Hindu Center of Indonesia; ayunikkia@gmail.com

³STAHN MPU Kuturan Singaraja, gamisandi@gmail.com

Received: date; Accepted: date; Published: date

Abstract

Penemuan Arca *Śiva Trisīrah* di Kompleks Percandian Dataran Tinggi Dieng, Jawa Tengah, Indonesia mengungkapkan hal baru dalam konstruksi Teologi Hindu Nusantara di masa lampau. Bahwa konsep pemujaan *Śivaistik* mencapai titik kematangan teologinya dengan pemujaan atribut suci yang menuntun para pemuja menuju keberadaan Tuhan Tertinggi, yakni Siva yang melampaui waktu dan keadaan, melampaui semua nama Dewa. Konsep ini juga disebut *Nir-Saguna Brahman* dalam konstruksi Teologi Hindu Nusantara. Sebagai “Kota Imam” sejumlah simbol dan atribut ilahi yang dijadikan sebagai media pemujaan. Dataran Tinggi Dieng dianggap titik suci utama dan pertama di pulau Jawa dan Nusantara. Dieng disebut sebagai Poros Dunia, Poros Kosmik, memiliki banyak tanda-tanda suci. Dalam sejarahnya yang Panjang, Dieng merupakan titik sentral Peradaban Hindu, tempat para *Rṣi* mengabdikan hidupnya untuk pengetahuan, memohon kesejahteraan bagi Raja Raja Hindu pada berbagai Jaman di Tanah Jawa dan Nusantara. Kompleks Candi Dieng ini memiliki usia yang sudah sangat tua karena pembangunannya telah dimulai pada abad ke- 7 dan ke-8, bahkan diyakini lebih tua lagi. sejumlah catatan menyatakan bahwa Dieng masih sebagai kompleks pemujaan Hindu pada abad ke-14 bahkan hingga abad ke-19. Awalnya Candi-Candi di Dataran Tinggi Dieng berjumlah 400 candi, namun saat ini yang tersisa hanya delapan kompleks candi. Candi di Dataran Tinggi Dieng diberi nama tokoh-tokoh *Māhābharata* versi pewayangan Jawa seperti Candi Arjuna, Semar, Srikandi, Sembadra, Puntadeva, Ghatotkaca, Setyaki, Candi Nakula dan Sadewa, Dwarawati, Pandu, Margasari, dan Candi Parikesit. Konsep Ketuhanan di dataran Tinggi Dieng bercorak *Śivaistik* dengan pemujaan Tri Mūrti. Dewa *Śiva Trisīrah*, yakni *Śiva* dengan tiga wajah dan empat tangan, merupakan Dewa Tertinggi. Namun demikian, terdapat sejumlah simbol dan atribut ilahi yang menjadi media pemujaan sebagai upaya terhubung dengan keilahian. Pemujaan atas simbol dan atribut suci ini menghidupkan fakta baru tentang kematangan konsep Teologi Hindu di Nusantara.

Key words : Atribut Suci, Dieng, Teologi, *Śiva Trisīrah*, Simbol

Abstract

The discovery of the iva Triśirah Statue in the Dieng Plateau Enshrinement Complex, Central Java, Indonesia reveals new things in the construction of Hindu Nusantara Theology in the past. That the concept of ivaistic worship reaches the point of its theological maturity with the worship of the sacred attributes that lead devotees to the existence of the Supreme Lord, namely Śiva who transcends time and circumstances, transcends all names of Gods. This concept is also called Nir-Saguna Brahman in the construction of Hindu Nusantara Theology. As the "City of Priests" a number of symbols and divine attributes are used as a medium of worship. The Dieng Plateau is considered the main and first sacred point on the island of Java and the archipelago. Dieng is called the Axis of the World, the Cosmic Axis, has many sacred signs. In its long history, Dieng is the central point of Hindu Civilization, where the devoted their lives to knowledge, asking for prosperity for Hindu Kings at various Ages in Java and the Archipelago. The Dieng Temple complex is very old because its construction began in the 7th and 8th centuries, and is believed to be even older. a number of records state that Dieng was still a Hindu worship complex in the 14th century and even into the 19th century. Initially there were 400 temples in the Dieng Plateau, but currently only eight temple complexes remain. Temples in the Dieng Plateau are named after Javanese puppet versions of Māhābharata figures such as Arjuna, Semar, Srikandi, Sembadra, Puntadeva, Ghatotkacha, Setyaki, Nakula and Sadewa temples, Dwarawati, Pandu, Margasari, and Parikesit temples. The concept of God in the Dieng Plateau has a Śivaistik pattern with the worship of Tri Mūrti. Lord Śiva Triśirah, i.e. Śiva with three faces and four hands, is the Supreme God. However, there are a number of symbols and divine attributes that are a medium of worship as an effort to connect with divinity. This worship of sacred symbols and attributes brings new facts about the maturity of the concept of Hindu theology in the archipelago.

Key words : Divine Attributes, Dieng, Theology, Śiva Triśirah, Symbol,

1. Pendahuluan

Penelitian ini mengungkapkan temuan berupa simbol-simbol dan atribut suci yang menjadi media pemujaan di Dataran Tinggi Dieng. Simbol dan atribut suci ini digunakan sebagai media menghubungkan diri antara alam mausia dan dewata serta melatih kesadaran manusia, sebagai wujud kehidupan religi Hindu Jawa Kuna. Dataran tinggi Dieng¹ yang dikenal sebagai Negeri Para Dewa, Negeri Kahyangan dan Negeri Diatas Awan merupakan wilayah yang sangat penting dalam peradaban Hindu Jawa Kuna. Dataran Tinggi Dieng bahkan dianggap titik suci utama dan pertama di pulau Jawa dan Nusantara. Dieng bahkan disebut sebagai Poros Dunia, Poros Kosmik dan memiliki banyak tanda-tanda suci. Dalam sejarahnya yang Panjang, Dieng bahkan dianggap sebagai titik sentral Peradaban Hindu, tempat para Ṛṣi mengabdikan hidupnya untuk pengetahuan, memohon kesejahteraan oleh Raja Raja Hindu pada berbagai Jaman di Tanah Jawa dan Nusantara. Satu alasan penting yang tak bisa diabaikan mengenai dimensi historisitas Dieng karena kehadiran situs purbakala atau candi-candinya. Candi di Dataran Tinggi Dieng diberi nama tokoh-tokoh dalam *Māhābharata* dan pewayangan Jawa. Hal ini menyimpan makna sejarah bahwa Epos *Rāmāyaṇa* dan *Māhābharata* sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat Nusantara di masa lalu. Bahkan sebagai media penyebaran ajaran Hindu.

Dieng berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "Di" yang berarti tempat yang tinggi atau gunung dan "Hyang" yang berarti kahyangan. Dari penggabungan kata tersebut, maka dapat diartikan bahwa "Dieng" merupakan wilayah yang tinggi berupa pegunungan tempat para dewa dan dewi bersemayam yang mestinya adalah surga ideal. Secara lebih lengkap, "Di" artinya tempat yang tinggi atau gunung dan "Hyang" yang artinya "ruh leluhur" atau "dewa-dewa" atau suatu yang diyakini

sebagai Dewa, ruh leluhur bahkan Tuhan atau Makhluk –makhluk ilahiyah pada umumnya. Selain itu *Hyang* juga sering dimaknai sebagai *kahyangan*, nirvana atau surga, yakni tempat bersemayamnya ruh leluhur atau dewa-dewi, Tuhan atau makhluk-makhluk ilahiyah tersebut (Sukatno, 2004). Selain itu Dieng juga dapat dirunut maknanya dari bahasa Kawi, yakni “Di” yang berasal dari kata *hadi* atau *adi* yang artinya agung, cantik, indah, yang mengandung pemaknaan serba, paling dan sifat-sifat superlatif lainnya seperti tinggi atau puncak tertinggi, misterius, transenden, atau segala yang bermakna serba sempurna atau ultimate, dan misteri kesempurnaan sebuah tatanan dan iman. Dengan demikian Dieng juga merupakan tempat utama dalam kosmologi Tanah Jawa. Dengan demikian, Dieng yang terletak persis di tengah pulau Jawa merupakan tempat yang istimewa bagi spiritualitas Jawa Kuna.

Kompleks candi Dieng merupakan saksi bisu pesatnya perkembangan agama Hindu di Jawa pada masa lalu. Kompleks Candi Dieng ini memiliki usia yang sudah sangat tua karena pembangunannya telah dimulai pada abad ke- 7 dan 8. Bahkan, sejumlah ahli perbendapat lebih tua lagi Menurut sejumlah catatan masih digunakan sebagai kompleks pemujaan Hindu pada abad ke-14 bahkan hingga abad ke-19. Sehingga diduga kuat kompleks candi ini merupakan salah satu candi tertua di Jawa. Diperkirakan kumpulan candi ini dibangun atas perintah raja-raja Wangsa Sanjaya. Pembangunan kompleks candi ini terbagi menjadi dua tahap. Tahap pertama meliputi pembagunan Candi Arjuna, Candi Semar, Candi Srikandi, dan Candi Gatotkaca (Sedyawati et al., 2013). Tahap kedua merupakan kelanjutan dari tahap pertama. Di kompleks candi ini pula ditemukan sebuah prasasti bertuliskan huruf Jawa kuno yang berasal dari tahun 808 Masehi dan sebuah Arca Śiwa yang kini tersimpan di Museum Nasional di Jakarta. Menariknya, candi-candi di kompleks Dieng menggunakan nama-nama dari *Māhābharata*. Hal ini juga menunjukkan betapa pustaka *Māhābharata* sangat berpengaruh terhadap konsep Hindu Jawa Kuna.

Di dataran Tinggi Dieng, awalnya terdapat Candi dan altar pemujaan yang sangat banyak. Diperkirakan juga semula Candi Dieng berjumlah 400 buah, namun sekarang hanya tersisa 8 kompleks Candi (Sukatno, 2004). Namun demikian, dari delapan kompleks Candi tersebut sangat memadai untuk dikaji guna merekonstruksi Teologi Hindu di masa Jawa Kuno dan memaknai pesan yang ditinggalkan dari masa lalu ke generasi berikutnya. Banyak hal-hal menarik lainnya di Dataran Tinggi Dieng misalnya keberadaan anak gembel, yakni anak berambut gimpal menjadi komunikasi mistik dari masa lalu ke masa sekarang bahkan di masa mendatang. Sejumlah ritual Hindu masih terus digelar walau di Dataran Tinggi Dieng seperti ritual selamat untuk mencukur rambut anak gembel hingga tradisi malam satu Suro dan Ruwatan Desa. Masyarakat setempat menyadari tradisi tersebut merupakan peninggalan tradisi Hindu namun harus tetap dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur.

Studi peninggalan-peninggalan sejarah, bangunan sangat penting untuk dapat memahami situasi keagamaan termasuk konsep teologinya. Teologi Hindu masa Jawa Kuna sangat penting untuk digali demi memahami sistematika teologi Hindu Nusantara. Penemuan paling penting di dataran tinggi Dieng yakni arca Dewa *Śiva Triśirah*, yakni *Śiva* dengan tiga wajah dan empat tangan merupakan peninggalan Hindu tergolong tua di Nusantara. Pemujaan *Śiva Triśirah* tidak banyak diungkapkan dalam sejarah peradaban Hindu di Nusantara. *Śiva Triśirah* Bersama arca Nandisawahanamurti dianggap sebagai karakteristik khas Dieng. Demikian pula ditemukan simbol-simbol suci lain dan penggambaran atribut suci yang menjadi bagian dari konsep Teologi Hindu di masa lampau di Tanah Jawa.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD) dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan kegiatan pengamatan di Dataran Tinggi Dieng (meliputi kompleks semua kompleks Candi, tempat bersejarah dan museum Dieng Kailasa), Kompleks Candi Prambanan, museum Prambanan dan Museum Nasional Indonesia di Jakarta. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat di dataran tinggi

Dieng, Kurator dan petugas museum Dieng Kailasa, tenaga ahli/peneliti dan arkeolog. FGD dilakukan dengan melibatkan sejumlah peneliti lintas ilmu yakni sejarah, arkeologi, epigrafi dan Teologi Hindu. Pentahapan penelitian dilakukan menurut siklus empiris dari Wallace (1971). "Siklus empiris Wallace", adalah suatu proses ilmiah yang dikembangkan oleh Walter L. Wallace dalam bukunya *The Logic of Science in Sociology*. Model siklus empiris ini menggambarkan hubungan komponen dalam penelitian sosial secara lebih jelas dan terinci. Digunakannya "siklus empiris Wallace" dalam penelitian ini, karena mampu menggambarkan hubungan komponen-komponen dalam penelitian sosial secara jelas dan rinci, juga relevan secara langsung bagi penelitian-penelitian empiris sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik (Wallace 1971). Secara garis besar pengkajian penelitian dikemukakan dengan model yang tercermin pada komponen metodologis yang membentuk tahapan penelitian sosial yang obyektif, sistematis dan rasional. Proses ilmiah ini merupakan siklus penelitian yang mendudukan komponen informasi dan komponen metodologis sedemikian rupa sehingga merupakan siklus pentahapan linier serta memberi makna perbedaan antara grounded research atau penelitian mendasar dan penelitian logiko deduktif atau yang sering disebut penelitian uji hipotesa dengan meletakkan masing-masing titik awal penelitian ilmiahnya (Wallace 1971). Proses ilmiah "siklus empiris Wallace" meliputi, 1. Teori; 2. Hipotesis; 3. Observasi dan 4. Generalisasi empiris. Keempat komponen informasi ilmiah itu dapat diubah dari satu komponen ke komponen lainnya oleh salah satu komponen metodologis, yakni: 1. Deduksi logis, 2 Interpretasi, penyusunan instrumen 3. Pengukuran, penyederhanaan informasi dan perkiraan parameter, 4. Penyusunan konsep dan proposisi, 5. Pengujian hipotesis dan 6. Inferensi logika (Wallace 1971). Adapun proses penelitian Teologi Siva Trisirah dilakukan berdasarkan "siklus empiris Wallace" yang telah disesuaikan untuk penelitian Teologi. Penelitian diawali dari masalah, kemudian mencari teori yang tepat yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Melalui deduksi logis berusaha menarik hipotesa. Bertolak dari hipotesa kemudian mengadakan observasi, dan dari hasil observasi dibuat generalisasi, dilanjutkan dengan analisa variabel serta mencari korelasi untuk mendapatkan pengaruh penelitian. Pentahapan yang dilakukan sesudah observasi, adalah: 1. Mengelompokkan arca-arca Siva Trisirah untuk diklasifikasi atas dasar a. ciri-ciri yang dipunyai masing-masing arca; b. ukuran masing-masing arca. 2. Merumuskan ciri-ciri dari tiap golongan arca Siva Trisirah. 3. Membandingkan ciri-ciri arca-arca Siva Trisirah di Indonesia, dengan ikonografi arca-arca Siva Trisirah di India yakni Tri Mukhi Temple, Amarkantak, Madhya Pradesh, Tri Sirah terdapat pada sebuah gua suci Śiva di Elepantha Island, di sebelah Timur Mumbai dan Ellora Caves yang terkenal dengan Kailasa Temple, juga menjadi warisan dunia, yang merupakan kompleks Kuil Śiva yang sangat kuno 4. Hasil perbandingan pada ad.3 merupakan hipotesa kerja. Hipotesa kerja adalah rumusan hipotesa yang sedemikian rupa sehingga konsep-konsep teoritis yang digunakan menjadi operasional. Dalam hal ini hipotesa yang digunakan adalah: Hipotesa kerja: arca Siva Trisirah di Dieng merupakan media pemujaan tertinggi di jamannya, sebagai atribut suci dan mempunyai kesesuaian dan atau penyimpangan terhadap arca serupa di India.5. Pembuktian hipotesa kerja dilakukan terkait dengan tahap selanjutnya yakni tahap 6. Pengolahan data dan interpretasi yang dilakukan sesuai dengan pemahaman teologi Hindu, 7. Penarikan kesimpulan. Analisis data menggunakan *Ethnographic Content Analysis* (ECA). Penelitian ini menggunakan pendekatan Hindu Teologi yang memiliki pandangan berbeda dari teologi agama-agama.

3. Hasil Penelitian

Kompleks dan Penanggalan Candi di Dataran Tinggi Dieng

Data dari Museum Dieng Kailasa menyebutkan, kompleks Percandian Dieng diduga didirikan pada abad ke-8. Namun demikian, ada pendapat lain yang menyebut lebih tua dari abad itu. Hingga abad ke-13 Dieng masih menjadi pusat rohani di Tanah Jawa. Terletak di kaldera di kaki selatan

Gunung Prahua dan lereng barat Gunung Ungaran, Dieng, atau 'Di-Hyang' dalam bahasa Jawa Kuno, berarti 'tempat tinggal' para Dewa. Dataran Tinggi Dieng adalah pusat keagamaan yang ditandai oleh candi yang jumlahnya sangat banyak, dibangun dari pertengahan ketujuh hingga awal abad ketiga belas. Namun yang tersisa hingga saat ini adalah delapan candi batu, termasuk lima candi di Kompleks Candi Arjuna dan tiga candi lain yang terletak di sekitarnya, yakni Candi Bima, Candi Davaravati dan Candi Ghatokaca.

Candi di Dieng ditemukan kembali pada tahun 1814, oleh seorang tentara Inggris yang sedang berwisata ke daerah tersebut. Ia melihat sekumpulan candi yang terendam dalam genangan air telaga. Pada tahun 1956, Van Kinsbergen memimpin upaya pengeringan telaga tempat ditemukannya candi tersebut. Upaya pembersihan dilanjutkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1864, dilanjutkan dengan pencatatan dan pengambilan gambar oleh Van Kinsbergen (Sedyawati et al., 2013).

Candi-candi di dataran tinggi Dieng merupakan pusat ziarah. Sebuah tempat yang terletak di kaki bukit di sekitar Telaga Warna, di mana para pertapa menetap dan membuat gua meditasi kecil. Para ahli percaya bahwa Dataran Tinggi Dieng mungkin merupakan sebuah situs pemujaan leluhur pada jaman dahulu. Di mana sebagian besar dari mereka percaya bahwa gunung merupakan tempat tinggal para dewa. Dieng disebut sebagai gunung suci di sebuah prasasti yang diduga berasal dari abad ke-919 Masehi. Dalam Prasasti tersebut Dieng disebut sebagai 'kota imam,' yang lokasinya dapat diakses melalui tangga yang mengarah dari dataran Pekalongan ke utara, dan Bagelen ke selatan. Sebuah tangga yang terbuat dari batuan beku ditemukan di kedua area ini antara tahun 1860 dan 1870 (Sedyawati et al., 2013).

Berdasarkan penelitian terdahulu, dataran tinggi Dieng setelah sekian abad dipergunakan sebagai tempat pemujaan mulai ditinggalkan dan terlupakan karena berbagai faktor. Sementara itu dihuni kembali sekitar tahun 1830 dan setelah itu banyak sisa-sisa candi digali. Bukti sekitar 400 candi adalah dengan ditemukannya prasasti yang berasal dari abad kesembilan hingga ketiga belas. Saat ini dataran tinggi Dieng merupakan pusat pertanian dengan lahan pertanian bertingkat di sepanjang lembah dan kaki bukit. Petani mengklaim kembali sebagian besar tanah di abad kesembilan belas, dan mengangkut mayoritas sisa batu-batu penyusun candi untuk dijadikan bangunan lain. Beberapa sumber Belanda menyatakan batu-batu penyusun candi yang rusak dipergunakan untuk membuat dasar jalan. Sementara itu, delapan candi yang tersisa diberi nama karakter dalam versi Jawa dari *Mahābhārata*.

Soekmono menyatakan bahwa candi paling awal dibangun dalam 'Gaya Dieng Tua' antara 650 Masehi dan 730 Masehi. Candi Canggal, terletak di dekat Borobudur di Gunung Wukir (Gunung Wukir), adalah candi paling awal yang terkait dengan prasasti berangka tahun 732 Masehi; namun, hanya dasar dari struktur ini yang bertahan (Soekmono 1979: 471- 2). Sehingga Candi di Dieng merupakan monumen batu paling awal yang ada untuk studi lebih lanjut. Soekmono juga percaya bahwa pembangunan Candi di Dieng ini telah selesai sebelum Candi Canggal dibuat. Candi yang terklasifikasi menggunakan Gaya Dieng Tua antara lain adalah Candi Arjuna, Candi Semar, Candi Srikandi, dan Candi Ghatokaca. Tahap kedua pembuatan Candi disebut sebagai "Gaya Dieng Baru", terjadi antara 730 Masehi dan 800 Masehi. Candi yang terklasifikasi ke dalam Gaya Dieng Baru ini termasuk di dalamnya Candi Puntadeva, Candi Sembadra, dan Candi Bima. Candi Gedong Songo menjadi candi dengan periode penanggalan terdekat dengan periode penanggalan pembuatan candi dieng fase kedua ini. sementara itu Candi Badut menjadi satu-satunya candi yang dibuat pada periode ini di Jawa Timur.

Candi-candi yang masih ada tersebar di empat lokasi yang berbeda. Situs yang paling dilestarikan / direkonstruksi secara luas dikenal sebagai Grup Arjuna, dan berisi lima candi yang masih ada dan beberapa lainnya, menempati lembah datar di pusat Dataran Tinggi, dekat desa Dieng saat ini. Situs candi terdekat nya ada di tepi selatan lembah, yakni situs Candi Ghatokaca, satu candi yang masih ada disertai dengan sisa-sisa lima candi lainnya. Di tepi utara lembah, adalah Candi Davaravati,

lagi-lagi sebuah candi tunggal dengan sisa-sisa tiga candi lainnya. Terakhir, di kaki bukit sisi selatan Dataran Tinggi adalah Candi Bima, yang tampaknya merupakan bangunan soliter. Sementara masing-masing dari delapan candi yang tersisa di Dieng adalah cella,ⁱⁱ batu kecil dengan ruang interior tunggal, mereka mewakili berbagai komposisi pendekatan jenis bangunan maupun altar pemujaan.

Pemujaan Simbol dan Atribut Suci di Kompleks Percandian Dieng

Sistem keagamaan Hindu tidak dapat dipisahkan dari simbol dan atribut suci. Sebab hal ini terkait dengan tipologi teologi Hinduⁱⁱⁱ yang memperbolehkan masyarakat umum untuk membangun kompleks pemujaan sekaligus atribut Dewa yang menjadi bagian penting didalamnya. (Donder, Putu Andre Suhardiana, & Ketut Sudarsana, 2020) menegaskan Sebagaimana Tipologi Teologi Hindu *Saguna Brahman*, Tuhan memiliki wujud berupa para Deva, inkarnasi atau orang suci yang mengajarkan kebenaran kepada manusia. Dari tipologi Teologi *Saguna Brahman* ini, muncullah simbol-simbol atau wujud suci yang digunakan sebagai media pemujaan oleh masyarakat. Simbol dan atribut suci yang ditemukan di kompleks percandian Dieng, diantaranya :

1. *Śiva Triśirah*

Śiva Triśirah merupakan arca yang sangat menarik dan khas ditemukan di Dataran Tinggi Dieng. Arca Śiva yang ditemukan, kini berada di Museum Dieng Kailasa, memiliki tiga kepala sehingga disebut Tri Sirah atau Trimukha. *Śiva Triśirah* dianggap memiliki keistimewaan di Dieng mengingat penemuan arca *Śiva Triśirah* tergolong langka di Indonesia dan diduga sebagai bentuk arca yang berusia sangat tua dalam pemujaan *Śiva*. Ada dua arca *Śiva Triśirah* yang ada di Museum Dieng Kailasa, dengan ukuran yang berbeda. Arca *Triśirah* utama, berukuran besar, dengan tiga wajah pada arah yang berbeda dengan empat tangan, sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

Gambar. 1 : *Śiva Triśirah* Dieng in Museum Dieng Kailasa, Central Java



Tampak Depan *Śiva Triśirah* (Sumber : Museum Dieng Kailasa, Foto Dokumentasi Peneliti, 2019)

Arca *Śiva Triśirah* tersebut berukuran besar, duduk anggun dalam posisi lotus (padmāsana), dengan kaki kanan diatas kaki kiri. Tangan depan, tangan kanan diatas tangan kirinya. yang

biasa juga disebut Dhyana Mudra dalam pengetahuan Yoga Kuno. Gestur ini merupakan sikap meditasi dalam Hindu kuno dan juga digunakan dalam tradisi Budhis dan Jain. Śiva yang juga dikenal sebagai Dewa yang senantiasa meditasi, umum digambarkan dalam postur meditasi. Selain itu, tampak badan dalam posisi tegak dengan mata yang tampak terpejam dan tenang. Walau dalam ratusan tahun tidak terawat sebagaimana tata cara perawatan arca dalam kuil Hindu, *Śiva Triśirah* ini masih menunjukkan *prabava*-Nya, sebagai sebuah arca kuno yang sangat istimewa. Selain arca *Śiva Triśirah* ini, terdapat pula arca yang berukuran lebih kecil, namun dalam kondisi yang lebih rapuh/lapuk. Kedua tangan depan tampak sudah tidak utuh, demikian pula bagian wajah depan dan belakang kiri sudah tampak aus,

Dalam ikonografi Hindu, *Śiva* mempunyai banyak wujud, diantaranya sebagai *Mahesa Mūrti* yang dalam wujudnya digambarkan berkepala satu atau tiga, mempunyai mata ketiga, dengan hiasan kepala berupa *jatamakuta* (Rao, 1968). Selain *Mahesa Mūrti*, *Śiva Triśirah* juga dapat digambarkan sebagai perwujudan *Sadaśiva Mūrti*. Menurut Kitab Uttara Kamikagama *Sadaśiva Mūrti* dapat digambarkan berkepala tiga sampai lima, bertangan sepuluh. Bila digambarkan berkepala sepuluh, maka kelima kepalanya merupakan perwujudan *Pancabrahma*, yaitu *Sadyojata*, *Tatpurusa*, *Vamadeva*, *Aghora* dan *Sadaśiva* (Isana) kesemuanya mengenakan *jatamakuta*, *Sadaśiva Mūrti* umumnya membawa laksana *sula*, *sakti*, *katvanga*, *bhujanga*, tangan dalam sikap *abhayahasta* dan *prasadamudra*. *Sadaśiva* adakalanya digambarkan berkepala empat, dimana letak kepalanya disesuaikan dengan arah mata angin dan diantara keempat kepala ini, hanya tiga yang ditonjolkan dengan ekspresi dua wajah *santa* dan satu *ugra* (Rao, 1968). (Maulana, 2002) menyatakan di Indonesia, khususnya Jawa, *Śiva Triśirah* digambarkan berkepala tiga dengan ekspresi wajah dua *santa*, dan satu *ugra*. Ia dilukiskan bertangan empat, masing-masing membawa salah satu laksana ; *camara*, *aksamala*, *pustaka*, *nilotpala*, dalam sikap *yogamudra*, *varada* atau *vyakhyana* *hastha*. *Śiva Triśirah* di Dieng duduk dalam sikap *Yogamudra*.

Hasil-hasil penelitian, bahwa di Indonesia seperti juga di India, *Śiva* sebagai dewa tertinggi, dikenal dengan lima aspeknya, dan disebut *pancamuka*, yang terdiri atas *Sadyojata*, *Vamadeva*, *Aghora*, *Tatpurusa* dan *Isana*. *Śiva* juga dikenal dalam kelompok sembilan aspeknya yang terdiri atas, *Śiva*, *Isovara*, *Rudra*, *Brahma*, *Mahesvara* atau *Mahesa Mūrti*, *Mahadeva*, *Sankara*, *Viṣṇu* dan *Sambhu* (Sedyawati, 1979). *Śiva* merupakan arca yang sangat banyak ditemui di berbagai tempat pemujaan masa kuno di Indonesia. (Maulana, 2002) menyatakan secara umum pendapat para ahli tentang keberadaan *Śiva Triśirah* yakni, pertama, *Śiva Triśirah* sebagai perwujudan *Śiva Tri Mūrti* (dewa yang terkait dengan penciptaan, pemeliharaan dan peleburan), kedua, *Śiva Triśirah* sebagai perwujudan *Sadaśiva Mūrti*, Dalam kitab Uttara Kamikagama ciri-ciri ikonografi *Sadaśiva Mūrti* digambarkan berkepala lima, bertangan sepuluh. Kelima kepala merupakan aspek sebagai perwujudan *pancabrahma*, yaitu *Sadyojata*, *Tatpurusa*, *Vamadeva*, *Aghora* dan *Sadaśiva* (Isana), semuanya mengenakan *jatamakuta*. umumnya membawa laksana *sula*, *sakti*, *khatvanga*, *bhujangga*, tangan dalam sikap *abhayahasta* dan *prasada* (Rao, 1914). Selain berkepala lima, *Sadaśivamūrti* dapat pula digambarkan berkepala empat. Letak kepala disesuaikan dengan arah mata angin, dan di antara keempat kepala ini, hanya tiga yang ditonjolkan. Ekspresi wajah yang digambarkan, *dua santa* dan *satu ugra* (Sharma, 1976). Wujud ketiga yakni *Śiva Triśirah* sebagai perwujudan *Mahesamūrti*, *Mahesamūrti* digambarkan berkepala tiga, dengan ekspresi wajah dua *santa* dan satu *ugra* (Rao, 1968). Kepala sebelah kiri yang menggambarkan ekspresi wajah *santa* sebagai wajah *Aghora Mūrti*, kepala bagian tengah yang menggambarkan ekspresi wajah *ugra* Pendapat Gopitha Rao dilengkapi oleh (Kramrisch, 1976) yang berpendapat bahwa kepala kiri menggambarkan *Aghora-Bhairawa*, kepala bagian tengah menggambarkan *Śiva Mahadeva* yang merupakan manifestasi *Śiva* sebagai *Tatpurusa*, dan kepala bagian kanan menggambarkan *Vamadeva-Uma*, *sakti Śiva*.

(Maulana, 2002) menyatakan bahwa dari pendapat para sarjana tersebut di atas, maka pendapat (Rao, 1968) and (Kramrisch, 1954), tampaknya lebih mendekati kebenaran, yaitu sebagai perwujudan *Mahesamūrti*. Hal ini dibuktikan dari wujud arca-arca *Śiva Triśirah* di Jawa yang umumnya digambarkan berkepala tiga dengan dua ekspresi wajah *santa* dan satu *ugra*. *Śiva* digambarkan duduk dalam sikap *yogasana* atau *paryankasana* di atas *padmasana*. Ketiga kepala mengenakan *jatamakuta*. *Śiva Triśirah* digambarkan bertangan empat, kedua tangan bagian depan dalam sikap *yogamudra* atau

varadahasta dan *vyakyanahasta*. Kedua tangan bagian belakang membawa *aksamala*, *camara*, *pustaka*, *nilotpala* atau *Padma*. Kepala bagian tengah yang ekspresi wajahnya *ugra* merupakan perwujudan *Sadyojata*, kepala sebelah kiri yang ekspresi wajahnya *santa* merupakan perwujudan *Aghora Mūrti*, sedangkan kepala sebelah kanan dengan ekspresi wajah *santa* yang belum diutarakan oleh Gopinatha Rao, diduga merupakan kepala *Śiva Mahadeva*, seperti dugaan (Kramrisch, 1954). Hal ini dikemukakan mengingat salah satu *laksana* yang dibawa adalah *camara* yang di Jawa menjadi *laksana Śiva Mahadeva*. Demikian juga hiasan ketiga *jatamakuta* Śiva Triśirah di India, melainkan hiasan *roset* dan bunga, atau bla yang dilukiskan untaian permata, namun yang digambarkan hanya satu atau dua untaian saja.

Adapun tiga kepala *Śiva Triśirah* masing-masing, sebelah kiri dengan ekspresi wajah *santa* sebagai perwujudan *Aghora Mūrti*, kepala bagian tengah yang digambarkan dengan ekspresi wajah *ugra* merupakan perwujudan *Sadyojata*. Kepala sebelah kanan yang menggambarkan ekspresi wajah *santa* diduga sebagai kepala *Śiva Mahadeva*. Dugaan ini dikemukakan mengingat salah satu *laksana* yang dibawa Śiva Triśirah *camara* yang menjadi *laksana* utama Śiva Mahadeva di Indonesia, khususnya di Jawa. Demikian juga hiasan ketiga *jatamakuta* Śiva Triśirah tidak menunjukkan tiga untaian permata seperti arca *Śiva Triśirah* di India, melainkan hiasan *roset* dan bunga serta satu atau dua untaian permata

Śiva (शिव) merupakan salah satu Deva Tertinggi dalam Teologi Hindu bercorak *Śivaistik*. Salah satu perwujudannya yang dipuja yakni *Śiva Triśira* atau dalam Jawa Kuno *Triśirah* (tiga kepala). *Śiva* dengan perwujudan tiga wajah, atau dikenal sebagai *Tri Mukhi Triśirah* merupakan perwujudan *Śiva* yang tergolong langka. Di India, *Śiva* dengan tiga wajah terkenal pada *Tri Mukhi Temple*, Amarkantak, Madhya Pradesh India yang merupakan kuil suci kuno yang cukup terkenal. Selain itu, juga arca besar *Triśirah* terdapat pada sebuah gua suci *Śiva* di Elephantha Island, di sebelah Timur Mumbai. Kuil Monolitik ini merupakan Situs Warisan Dunia UNESCO dan Ellora Caves yang terkenal dengan Kailasa Temple, juga menjadi warisan dunia, yang merupakan kompleks Kuil Śiva yang sangat kuno.

Peneliti berpendapat bahwa *Śiva Triśirah* bukan merupakan gabungan atau wujud dari *Tri Mūrti*, tetapi merepresentasikan tiga kekuatan penciptaan, pemeliharaan dan peleburan atau kekuatan penuh dalam satu perwujudan *Śiva*. Selain itu, *Śiva* yang merepresentasikan tiga waktu yakni masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang atau sebagai obyek pemujaan abadi dan beliau yang melampaui tiga pengaruh alam, *Satvam Rajas Tamas*. Dengan demikian, tiga wajah ini merepresentasikan sebagai kekuatan tertinggi, Dewa Tertinggi, *Sadaśiva* atau *Parabrahman* sendiri yang dipuja pada semua waktu, semua keadaan, melampaui waktu dan singkatnya merupakan representasi dari semua kekuatan, kekuatan dan kemahakuasaan tertinggi dari Tuhan.

2. *Nandisavahanamūrti*

Arca yang sangat menarik berikutnya ditemukan di Kompleks Percandian Dieng adalah *Nandisavahanamūrti*, yakni lembu Nandi yang menggendong *Dewa Śiva* di pundaknya. *Nandi* digambarkan duduk dalam sikap *asana*, dengan kedua tangan menyangga kaki *Śiva*. *Śiva* tampak duduk dengan tegap, tenang. Namun sayang, arca ini sudah tidak utuh. Bagian kepala dan leher *Śiva* tidak ada lagi, demikian juga tangannya tidak sempurna.

Dalam mitologi Hindu, Nandi adalah wahana *Dewa Śiva*. Nandi biasanya digambarkan dalam bentuk binatang lembu dengan posisi mendekam. Namun pada arca Kompleks Percandian Dieng, Nandi digambarkan dalam bentuk manusia berkepala lembu dalam posisi duduk bersila dan menggendong *Śiva* pada pundaknya. Cara menggendongnya juga cukup unik, yaitu seperti orang menunggangi kuda. Penggambaran arca semacam ini sampai saat ini hanya ditemukan pada wilayah Dataran Tinggi Dieng (Asianto, 2015).

Arca ini seolah memberikan pesan, bahwa seorang pengabdian, harus tekun bermeditasi dengan menggendong *Śiva*, Dewa Pujaan pada pundaknya. Seluruh tubuh digunakan untuk menyangga *Śiva*. Secara teologi dapat diinterpretasikan bahwa dalam meditasi bagi seorang pemuja, Tuhan Yang Dipuja tidak berada jauh, melainkan dijunjung pada Pundak berupa kesadaran akan ketuhanan. Hal inilah yang membedakan tipologi teologi Hindu dengan agama lainnya. Hindu menganggap Tuhan sangat dekat, bahkan entitas roh harus menjadi pelayan-Nya, dengan menjunjungNya.

3. Śiva Mahadeva, Parvati dan Liṅga

Selain arca *Śiva Triśirah*, di dataran Tinggi Dieng juga ditemukan sejumlah arca *Śiva*, baik dalam ukuran besar maupun kecil, dalam posisi duduk bermeditasi maupun dalam posisi berdiri. Arca *Śiva* berukuran besar, dalam posisi duduk bermeditasi, yang kini ditempatkan di Museum Dieng. Arca *Śiva* tersebut sudah dalam kondisi yang rusak, bagian kepala sudah tidak ada, demikian pula pada sejumlah tubuhnya yang rusak. *Śiva* tampak duduk dalam posisi meditasi diatas bunga padma. (Titib, 2003) menyatakan kata *Śiva* berarti yang memberikan keberuntungan (kerahayuan), yang baik hati, ramah, suka memaafkan, menyenangkan, memberi banyak harapan, yang tenang, membahagiakan dan sejenisnya. Sang Hyang *Śiva* dalam menggerakkan hukum kemahakuasaan-Nya didukung oleh *Śakti*-Nya *Durgā* atau *Pārvati*.

Selain arca yang berukuran besar, juga terdapat arca *Śiva*, yang lebih kecil dalam posisi berdiri. Arca tersebut masih dalam posisi yang utuh, diyakini sebagai arca *Śiva* karena cirinya mahkota jalinan rambut (*jatamakuta*), *kalasa* (kendi), *trisula* dan *camara*. Belum diperoleh informasi, arca ini tepatnya berada pada candi yang mana mengingat di jaman lampau candi-candi memang bertebaran di dataran tinggi dengan pemandangan alam yang luar biasa ini.

Dataran Tinggi Dieng, sebagai titik tersuci tertua di pulau Jawa, ditemukan media pemujaan berupa *liṅga*. *liṅga* merupakan medium pemujaan *Śiva*, juga dikenal sebagai *Śivaliṅga*, merupakan symbol yang sangat penting, yang biasa dilengkapi dengan yoni. Hal unik lainnya adalah ditemukannya arca *Śiva-Parvati* yang berukuran sedang. Arca ini tergolong unik karena sangat jarang ditemukan di Indonesia, *Śiva-Parvati* dalam satu batu arca. *Śiva-Parvati* dalam posisi berdiri, dengan beberapa bagian-bagian terutama wajah dalam kondisi yang rusak.

4. *Durgā Mahiṣāsūramardhinī*

Di kompleks percandian Dieng juga ditemukan arca *Durgā Mahiṣāsūramardhinī* yang menjadi petunjuk adanya pemujaan aspek feminim (*Śakti*) di Dieng. Arca *Durgā*, Bertangan delapan yang masing-masing memegang senjata, berdiri diatas lembu *Mahisasura* yang dikalahkannya. Sama seperti sebagian besar arca lainnya, kondisi arca ini dalam kondisi yang mengalami kerusakan. Bagian wajah sudah tidak sempurna, demikian pula sejumlah tangan yang hilang dan kaki yang patah.

Dalam literatur Veda, utamanya dalam epos dan *purāṇa* mencatat tentang mitos populer dan legenda, yang membawanya pada hubungan dengan *Viṣṇu* dan *Śiva*, utamanya *Śiva*- dimana ia sebagai *Śakti-Nya*. Ibu Dewi memiliki berbagai wujud guna tujuan yang berbeda, salah satu yang menonjol adalah *Buffalo*-trampler (*Mahiṣa Mardini*) yang sangat dimuliakan dan dipuja pada *Devī Māhātmya* yang merupakan bagian dari *Mārkaṇḍeya Purāṇa* (Aiyar, 1997). Indonesia yang merupakan bagian dari peradaban besar Veda memiliki jejak-jejak pemujaan Dewi diantaranya yang menonjol *Durgā Mahiṣāsūramardhinī*. Selain itu juga ditemukan jejak pemujaan pada Dewi *Śrī*, *Śrī Lakṣmī* yang merupakan Dewi Kemakmuran.

4. Ganesha

Ganesha dalam tradisi Hindu adalah Dewa pertama yang dipuja di paling awal pada setiap pemujaan. Juga Dewata yang dipuja paling awal dalam mengunjungi sebuah kuil. Sesuai dengan konsep Teologi Hindu Ganesha merupakan dewata yang mengancurkan segala halangan dan rintangan serta menganugerahkan *Sidhi* dan *Budh^{vi}*. Selain itu, Ganesha merupakan Dewa paling awal dipuja sebelum melakukan pemujaan terhadap *Śiva* yang merupakan ayah-Nya. Ganesha sebagai penghancur halangan dan rintangan.

Tokoh-tokoh dalam *Māhābhārata* bahkan Dewa-Dewa Hindu berevolusi dan di-bumi-kan di Bumi Nusantara dalam karakter pewayangan. Dalam wayang Purwa, Dewa Ganesha disebut Batara Gana adalah nama dewa berkepala gajah yang merupakan anak Batara Guru dengan Batari Umaranti. Ia memiliki nama lain yaitu Ganapati, Ganesa, dan Wigneswara. Ketika mendapatkan kepala manusia untuk menggantikan kepala gajahnya, Batara Gana pun berganti nama menjadi Batara Mahadewa.

Dikisahkan bahwa karena Dewi Umayi berubah menjadi Batara Durga, maka Batara Guru kemudian menikahi Dewi Parwati dan dari perkawinan itulah kemudian lahir Ganesha.

Batara Gana atau yang sering disebut Sang Hyang Ganesha ini merupakan bangsa dewa yang menguasai ilmu pengetahuan. Karena sebab itulah Ganesha kemudian banyak menjadi simbol pengetahuan pendidikan di Indonesia. Wujud dari Batara Gana ini cukup unik, ia memiliki badan yang besar, sementara kepalanya berwujud Gajah. Batara Gana tinggal di Kahyangan Glugutinatar, yaitu sebuah istana megah yang berada di wilayah Jonggringsaloka. Istana ini sendiri bentuknya kemilau perak warna-warni oleh uraian cahaya matahari.

Ketika Kahyangan waktu itu diserang oleh pasukan raksasa pimpinan Prabu Nilaudraka dari Negara Gluguginantar yang menginginkan tujuh bidadari tercantik di kahyangan, pasukan para dewa ternyata tidak mampu menandinginya. Bahkan, Dewi Parwati yang sedang hamil tua pun harus mengungsi bersama bidadari-bidadari yang lain untuk menghindari amukan Prabu Nilaudraka yang memporak-porandakan seisi kahyangan sehingga harus dilawan oleh Batara Indra dengan gajah putihnya.

Dan tak diduga dan disangka-sangka, Dewi Parwati yang menyaksikan jalannya pertarungan tersebut dengan raut muka penuh ketakutan pun sempat terjatuh dan kandungannya pun terbentur sehingga kemudian melahirkan seorang bayi dewa namun bermuka raksasa dengan kepala gajah. Bayi ajaib itu kemudian dirawat dengan air gege (air sakti), atau dikenal sebagai Tirtha Amerta Kamandalu, oleh Batara Guru sehingga menyebabkan bayi itu tumbuh dengan cepat menjadi besar. Setelah itu bayi lelaki ajaib tersebut kemudian diangkat menjadi jagonya para dewa untuk menandingi Prabu Nilaudraka dan akhirnya berhasil membunuh pimpinan pengacau kahyangan tersebut. Setelah itu Batara Gana tumbuh menjadi anak yang cerdas dan sangat pandai dalam hal ilmu pengetahuan.

5. *Viṣṇu-Śakti dan Hari Hara*

Di kompleks Percandian Dieng juga ditemukan arca *Viṣṇu* dan *Śakti*. Arca ini unik karena sikap tubuhnya yang tidak biasa, yakni arca ini tampaknya saling memeluk. *Viṣṇu* digambarkan dalam posisi setengah berjongkok, sementara *Śakti* dalam posisi bersimpuh. *Śakti* menyandarkan kepala-Nya pada *Viṣṇu* dengan posisi memeluk *Viṣṇu*. Tangan kiri *Viṣṇu* tampak berada di pinggang *Śakti* -Nya. Namun sayang arca unik ini dalam kondisi yang tidak utuh sehingga tidak tampak jelas. Arca ini bisa jadi merupakan pesan bagi para *grhasta* (para perumah tangga), bagaimana *Viṣṇu* Sang Pemelihara dan Laksmi, harus bekerja sama untuk mewujudkan kehidupan di bumi yang baik dan sejahtera. Arca ini tergolong sangat unik mengingat sangat jarang ditemui *Viṣṇu* dan *Śakti* -Nya dalam pose badan saling memeluk. Penjelasan dari pihak Museum Dieng Kailasa, diduga arca ini berusia sangat tua sehingga sudah dalam kondisi aus. Atribut yang dipakai atau yang dibawa sudah tidak jelas.

Arca lainnya adalah Arca Hari Hara ini menggambarkan *Śiva* dan *Viṣṇu* dalam satu tokoh. Ia dipuja oleh umat Hindu yang memuja *Śiva* (*Śivaistik*), maupun para pemuja *Viṣṇu*, yang dikenal sebagai *Vaisnava*. Sumber sastra dan prasasti menceritakan beberapa nama dari jenis gambar ini, seperti *Hari-Sankara*, *Śiva-Kesava*, *Sankara-Narayana*, *Murariswara-Ardhasauriswara*. Arca *Śiva-Viṣṇu* yang ditemukan di Dieng, dikenal sebagai *Hari-Hara*.

6. *Agastya Guru*

Di Dataran Tinggi Dieng juga ditemukan arca Agastya. Sebagaimana arca Agastya di Indonesia, berjenggot dan memiliki perut buncit dengan tangannya memegang kendi tirta kamandalu. Jika dilihat dari makna teologi, Agastya membawa tirta kamandalu merupakan representasi tugas beliau, membawa tirta keabadian, yang dapat bermakna dalam yakni membawa pengetahuan suci rohani yang sanggup memberikan keabadian kepada manusia. Agastya telah menjadi Adi Guru yang menuntun manusia nusantara sejak jaman lampau, kini dan yang akan datang dengan ajaran Suci-Nya.

Poerbatjaraka dalam buku *Agastya di Nusantara* (1992) menceritakan secara runtut kedatangan Agastya di Pulau Jawa. Maha Rsi itu muncul dalam dongeng-dongeng yang dikeramatkan, dan ia muncul secara tersembunyi dalam prasasti Canggal. Orang keramat yang kemudian tampil dalam arca-arca lelaki tua berjanggut, berperut gendut dan memegang kendi dan *aksamala* (tasbih) itu dikenal sebagai bagian tak terpisahkan dari sosok-sosok utama yang menempati relung-relung candi Śiwa di banyak tempat (Poerbatjaraka, 1992).

Peran guru memang sangat penting dalam mencapai pencerahan dan kesadaran. Pemujaan guru adalah tradisi yang sangat umum karena guru dianggap sebagai penuntun untuk mencapai kesadaran. Guru dianggap sebagai sarana untuk mempelajari ketuhanan dan mencapai kesadaran tertinggi. Agastya dalam berbagai teks dikenal sebagai *Bhaṭṭāra-Guru*. Dalam *Agastya Parwa* (Sura, 2002) dinyatakan Bhagawan Agastya terkenal dalam sastra-sastra Sanskerta sebagai seorang Bhagawan yang menyebarkan agama Hindu ke India Selatan sampai ke Nusantara. Ia adalah seorang Bhagawan pengelana yang tidak kembali pulang. Jadi menurut *Agastya Parwa*, Bhagawan Agastya bukan merupakan tokoh fiktif semata tetapi dianggap sebagai guru agung penuntun bahkan satu bilik dengan keluarga *Śiva*.

7. Roda Dharma

Artefak Roda Dharma merupakan salah satu penemuan yang sangat menarik di Dataran Tinggi Dieng, yang kini tersimpan di Museum Nasional Indonesia. Roda Dharma tersebut terlihat sangat sederhana, namun menyimpan sejuta makna. Belum ditemukan penjelasan dari para ahli tentang penemuan Roda Dharma ini. Namun sebagaimana kebiasaan pada kuil, ashram atau Dharmasala, kemungkinan Roda Dharma ini merupakan hiasan yang penuh makna dan pesan pada dinding atau pagar. Roda Dharma ini merupakan hal yang lazim terkait dengan tigas kewajiban Ksatria sebagaimana diajarkan dalam *Māhābharata*. Ajaran *Māhābharata* sangat mengakar hingga kini di Dataran Tinggi Dieng.

Peninggalan yang ada di Bumi Dieng, biasanya dinamai dengan nama-nama yang ada kaitannya dengan dunia pewayangan (epos *Māhābharata* dan *Rāmāyana*) yang di Nusantara, khususnya Jawa kemudian dikenal sebagai “Wayang Purwa”. Namun, menurut Sukatno bahwa penamaan tempat-tempat, benda dan wilayah tertentu dari yang ada di Bumi Dieng yang berkaitannya dengan dunia pewayangan itu ternyata tidak ada kaitannya dengan fungsi bangunan-bangunan itu. Nama itu jelas merupakan nama baru (Renville memperkirakan sejak awal abad 19 M). Tetapi sebagaimana hermeneutika, nama berkaitan dengan teks, selain itu juga merupakan peta-peta simbolik, yang berkaitan dengan dunia pemnaan (berfikir rasional) maupun dunia perasaan (esoteric) (Sukatno, 2004). Pendapat ini masih sulit dibuktikan kebenarannya dan bertentangan dengan keyakinan masyarakat setempat bahwa penamaan tersebut sudah terjadi sejak jaman lampau dan diwarisi secara turun temurun.

Gambar 2. Simbol-simbol suci yang ditemukan di Dataran Tinggi Dieng Jawa Tengah



Simbol-Simbol Suci yang ditemukan di dataran tinggi Dieng (Dokumentasi Peneliti, 2019)

Pemaknaan Atribut suci yang ditemukan di Dataran Tinggi Dieng

Dalam Hindu, simbol dan atribut suci Tuhan tidak dapat dipisahkan. Atribut ilahi umumnya mendefinisikan tentang Tuhan. Dalam pembahasan ilmu teologi, Tuhan digambarkan dengan berbagai atribut yang mengagumkan. (Everitt, 2010) menyatakan bahwa atribut ilahi utama yakni Omnipotence (kemahakuasaan), Creatorship (penciptaan), Omniscience (kemahatahuan), Eternity (keabadian) dan omnipresence (kemaha-hadiran), Personhood (kualitas kepribadian), Goodness/perfection (kebaikan/kesempurnaan), Non-physicality (melampaui fisik), Necessary (penting), existence (eksistensi), Simplicity (kesederhanaan), Immutability and Impassibility (kekekalan). Atribut ilahi ini mendapat pembahasan secara luas dan menjadi poin-poin yang harus dipecahkan secara teologi maupun filsafat dalam teisme Barat. Bahkan dinyatakan tidak ada doktrin teologi yang lebih umum daripada atribut ilahi (Holmes, 2009). Atribut ilahi dibicarakan dalam berbagai pembahasan teologi agama-agama.

Poin-poin kontroversial mendapat penjelasan yang tajam dan halus untuk dapat dipahami (Rosenkrantz & Wierenga, 1991). Poin-poin ini juga menjadi bahasan yang sangat penting dalam filsafat ketuhanan Hindu yang dikenal sebagai teo-philosophy. (Surpi, Avalokitesvari, Ardana, Sukanta, & Subrata, 2020) menyatakan dalam Hindu, konsep yang ilahi diterjemahkan dan dipahami dengan berbagai cara. Selain itu, keilahian ini digambarkan dalam berbagai simbol suci untuk dapat disembah sebagai wujud yang kongkrit, guna membangkitkan nilai rasa.

Kemahakuasaan adalah atribut ilahi yang paling banyak dibicarakan. Namun dalam konteks teologi Hindu, penterjemahannya berbeda. kemahakuasaan diterjemahkan bahwa Tuhan karena kemampuan dan kuasa yang tiada batas, mampu mewujudkan dalam berbagai wujud bahkan berinkarnasi. Tujuannya adalah untuk mengajarkan kebaikan dan mendorong umat manusia untuk menyadari keilahian dan tujuannya yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, masyarakat Jawa Kuno di Dieng juga menterjemahkan atribut ilahi dalam berbagai wujud kemahakuasaan. *Siva Trisirah* adalah wujud Tuhan yang maha kuasa yang meliputi Omnipotence, Creatorship, Omniscience, Eternity and omnipresence, Personhood, Goodness/perfection, existence. Tiga wajah juga menggambarkan tiga waktu masa lampau, masa sekarang dan yang akan datang. Non-physicality dalam Hindu disebut *Acintya*. Namun walaupun tak terpikirkan, tak tergambar, manusia tetap membuat wujudnya walaupun akan tergambar dengan melampaui dualitas misalnya bukan manusia, bukan binatang, bukan laki-laki bukan perempuan.

Masyarakat setempat menganggap Tuhan, Dewa sebagai makhluk agung yang layak untuk disembah. Olehnya, atribut suci yang melekat pada-Nya digambarkan dengan berbagai cara.

Penggambaran ini akan menimbulkan kekaguman, cinta dan emosi rohani yang tinggi bagi para penyembah. Atribut ilahi menghadirkan sejumlah masalah filosofis yang menarik. Atribut dan simbol memberikan pemaknaan baru dalam dunia teologi. Di Dataran Tinggi Dieng, kita menemukan simbol-simbol sekaligus atribut suci yang layak untuk disembah baik dalam wujud maupun dalam spirit dan pengetahuan. Simbol-simbol yang ditemui, mengungkapkan berbagai atribut suci yang dikenakan kepada-Nya sehingga ia layak disembah, mendapatkan penghormatan dan diyakini akan mampu memberikan kebaikan atas hidup manusia. Sebagaimana penelitian (Barrett, 1998) Perspektif kognitif juga sangat berperan dalam penggambaran atribut ilahi dari Tuhan. Manusia mencoba memahami melalui peran kognitif untuk menjangkau aspek divine.

Konsep atribut ilahi yang ditemukan di Dieng lebih tepat dengan konsep keilahian dalam perspektif historical. Banyak agama primitif bersifat hartartisme, yaitu, mereka menyiratkan bahwa setiap jenis objek memiliki kekuatan gaib. Merupakan hal biasa di zaman kuno untuk percaya pada pluralitas para dewa, tidak ada konsensus yang jelas tentang apakah para dewa itu material atau spiritual di alam (Holmes, 2009). Namun demikian, ditegaskan bahwa dalam pembahasan tentang atribut Tuhan apakah Tuhan itu memang tidak dapat diucapkan dalam bahasa manusia dan tidak dapat diketahui oleh pikiran manusia. Namun, tugasnya adalah menemukan kata-kata yang memadai untuk menggambarannya.

4. Simpulan

1. Kawasan Tinggi Dieng merupakan titik suci tertua di Pulau Jawa, merupakan kompleks pemujaan dan pertapaan dengan jumlah candi yang sangat banyak yakni diperkirakan berjumlah 400 candi, dengan berbagai ukuran. Namun hingga saat ini hanya delapan candi yang berhasil dilestarikan. Berdasarkan catatan sejarah, candi-candi di dataran tinggi dieng dibangun antara 650 Masehi dan 850 Masehi, Kompleks Candi Arjuna merupakan candi tertua di tanah Jawa. Candi-candi yang masih ada tersebar di empat lokasi yang berbeda. Situs yang paling dilestarikan / direkonstruksi secara luas dikenal sebagai Grup Arjuna, dan berisi lima candi yang masih ada dan beberapa lainnya, menempati lembah datar di pusat Dataran Tinggi, dekat desa Dieng saat ini. Situs candi terdekatnya ada di tepi selatan lembah, yakni situs Candi Ghatokaca, satu candi yang masih ada disertai dengan sisa-sisa lima candi lainnya. Di tepi utara lembah, adalah Candi Dvaravati, sebuah candi tunggal dengan sisa-sisa tiga candi lainnya. Terakhir, di kaki bukit sisi selatan Dataran Tinggi adalah Candi Bima, yang tampaknya merupakan bangunan soliter. Di dataran Tinggi Dieng secara luas diidentifikasi sebagai pusat spiritual, pusat yatra dan tempat berkumpulnya orang-orang yang ingin mencapai pembebasan. Sehingga ditempat ini ditemukan pemujaan berbagai simbol dan atribut ilahi yang merupakan satu kesatuan dengan konsep religi.
2. Teologi Hindu di Dataran Tinggi Dieng berkonsep Śivaistik. Konsep ini berada dalam tatanan *Saguna Brahman*, dimana Tuhan Dipuja dalam wujud tertinggi berupa *Śiva Trisīrah* atau *Sadaśiva*. *Śiva Trisīrah*, yakni *Śiva* dengan tiga wajah merupakan wujud Tuhan Tertinggi yang merepresentasikan tiga kekuatan penciptaan, pemeliharaan dan peleburan atau kekuatan penuh dalam satu perwujudan *Śiva*. Selain itu, *Śiva* yang merepresentasikan tiga waktu yakni masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang atau sebagai obyek pemujaan abadi dan beliau yang melampaui tiga sifat alam, *Satvam Rajas Tamas*. Dengan demikian, tiga wajah ini merepresentasikan sebagai kekuatan tertinggi, Dewa Tertinggi, *Sadaśiva* atau Parabrahman sendiri yang dipuja pada semua waktu, semua keadaan, melampaui waktu dan singkatnya merupakan representasi dari semua kekuatan dan kemahakuasaan tertinggi dari Tuhan.
3. Atribut ilahi Tuhan yang digambarkan di kompleks percandian Dieng terkait dengan pembahasan dalam Natural Theology yakni Omnipotence, Creatorship, Omniscience, Eternity

and omnipresence, Personhood, Goodness/perfection, Non-physicality, Necessary, existence, Simplicity, Immutability and Impassibility. Atribut itu tergambar dalam berbagai simbol suci yang ditemukan di kompleks percandian di Dataran Tinggi Dieng. Atribut ilahi ini dimanifestasikan sebagai sarana pemujaan dan untuk menimbulkan rasa takjud, penghormatan dan cinta di hati para pemuja. Dalam Hindu, simbol dan atribut ilahi Tuhan tidak dapat dipisahkan dan hadir secara bersamaan dalam wujud fisik dan non fisik berupa rasa dan pemahaman.

Penghargaan:

terima kasih kepada para peneliti dan arkeolog di Balai Arkeologi Yogyakarta atas informasi penting dan ijinnya membaca hasil-hasil penelitian di Perpustakaan Balai Arkeolog, para peneliti dan arkeolog Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, petugas di museum Dieng Kailasa, petugas dan kurator di Museum Prambanan serta curator dan petugas di Museum Nasional Jakarta atas bantuan dan kesediaannya memberikan sejumlah informasi penting dalam penelitian ini. Terima kasih kepada teolog Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D dan I Ketut Donder, Ph.d atas pandangan-pandangan pentingnya dalam ilmu teologi.

Konflik Kepentingan:

Hasil penelitian ini bebas dari konflik kepentingan dari pihak-pihak tertentu yang mungkin mengklaim hasil dari penelitiannya..

Referensi

- Aiyar, I. S. (1997). *Durgā Mahiṣāsūramardhinī A Dynamic Myth of Goddess*. New Delhi: Gyan Publishing House.
- Asianto, D. R. (2015). *Karakteristik Arca Pada Kompleks Percandian Dieng*. Universitas Gadjah Mada.
- Barrett, J. L. (1998). Cognitive Constraints on Hindu Concepts of the Divine. *Journal for the Scientific Study of Religion*. <https://doi.org/10.2307/1388144>
- Donder, I. K. (2015). Keesaan Tuhan dan Peta Wilayah Kognitif Teologi Hindu: Kajian Pustaka tentang Pluralitas Konsep Teologi dalam Hindu. *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, 14, 22–35.
- Donder, I. K., Putu Andre Suhardiana, I., & Ketut Sudarsana, I. (2020). Epistemological Framework Of Hindu Theology: A Study In Vedic Hermeneutic Perspective. *Journal of Critical Reviews*, 7(13), 311–319. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.13.53>
- Everitt, N. (2010). The Divine Attributes. *Philosophy Compass*. <https://doi.org/10.1111/j.1747-9991.2009.00264.x>
- Holmes, S. R. (2009). The Attributes Of God. In *The Oxford Handbook of Systematic Theology*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199245765.003.0004>
- Kramrisch, S. (1954). *The Art of India*. London: The Paidon.
- Kramrisch, S. (1976). *The Hindu Temple*. Delhi: Motilal Banarsidass Publishers Private Limited.

- Maulana, R. (2002). *Siva Trisirah : Suatu Analisis Ikonografi*. Jakarta.
- Poerbatjaraka. (1992). *Agastya di Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rao, G. (1914). *Elements of Hindu Iconography*. Madras: The Law Printing House.
- Rao, G. (1968). *Elements of Hindu Iconography I,II*. Madras: Motilal Banarsidass.
- Rosenkrantz, G., & Wierenga, E. R. (1991). The Nature of God: An Inquiry into Divine Attributes. *Philosophy and Phenomenological Research*. <https://doi.org/10.2307/2107902>
- Sedyawati, E. (1979). *Laporan Penelitian Keterangan Ikonografis dari Sumber-Sumber Pustaka Jawa Kuno*.
- Sedyawati, E., Santiko, H., Djafar, H., Maulana, R., Wiwin, R., & Ashari, C. (2013). *Candi Indonesia : Seri Jawa* (1st ed.). Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sharma, B. (1976). *Iconography of Sadasiva*. New Delhi: Abhinav Publication.
- Sukatno, O. (2004). *Dieng Poros Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sura, I. G. (2002). *Agastya Parwa: teks dan terjemahan*. Denpasar: Widya Dharma.
- Surpi, N. K., Avalokitesvari, N. N. N., Ardana, I. K., Sukanta, I. K., & Subrata, I. D. M. (2020). The divinity philosophy of vaiṣṇava and its interpretation by the warga bhujangga waisnawa in bali. *International Journal of Advanced Science and Technology*.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

ⁱ Dataran Tinggi Dieng adalah kawasan vulkanik aktif di Jawa Tengah, Terletak pada ketinggian 2300 mdpl yang masuk wilayah Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo, letaknya di sebelah Barat Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing

ⁱⁱ cella adalah pola dasar Brahmana / tempat suci Hindu, yang terdiri dari ruang tertutup tunggal.

ⁱⁱⁱ Secara umum, Tipologi Teologi Hindu terbagi atas Teologi Nirguna Brahman yakni konsep Tuhan Tertinggi, yang abstrak, tanpa penggambaran, sulit dijangkau. Dalam Upanisadi disebut neti neti, bukan ini bukan itu. Teologi Nirguna Brahman tanpa simbil dan atribut dan hanya mampu dipahami oleh golongan jnaji, yogi atau dapat disebut sebagai teologi esoteris, mereka yang terpelajar.

Sementara untuk masyarakat umum tersedia tipologi Teologi Saguna Brahman, konsep Tuhan yang berwujud atau wilayah pengetahuan ketuhanan berpribadi (Donder, 2015)

^{iv} Sidhi secara umum dapat diartikan sebagai kekuatan, sementara Buddhi adalah kemampuan halus manusia berupa deskriminasi, lebih halus dari intelek.